

INTISARI

Mahabbah adalah konsep cinta yang terkait dengan spiritualitas dalam agama, perasaan “keintiman”, fana dalam cahaya Tuhan. Perbincangan tentang *mahabbah* (cinta) banyak dibicarakan khususnya di kalangan para remaja, namun dipahami hanya berkaitan dengan perasaan biologis seseorang terhadap lawan jenisnya, seperti dorongan suka terhadap lawan jenis dengan alasan-alasan tertentu. Oleh karena itu, dalam mengembalikan makna cinta pada corak religius-spiritualitas diperlukan pisau analisis yang tepat dengan tujuan untuk bisa menggali makna cinta yang diungkapkan Jalaluddin Rumi, dalam hal ini filsafat mistik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan pemahaman kepada khalayak umum, dengan mendeskripsikan secara teoritis tentang filsafat mistik, konsep *mahabbah*, serta unsur-unsur mistisisme yang terkandung dalam konsep tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan, yang ditunjang dengan refleksi kritis, mengenai konsep *mahabbah* Jalaluddin Rumi yang ditinjau dari filsafat mistik. Penelitian ini merupakan penelitian filsafat, sehingga dalam menganalisis penelitian ini menggunakan metode filsafat mengacu pada buku “*Metodologi Penelitian Filosofis*” oleh Bakker dan Achmad Charris Zubair (1990: 110-113), yaitu: deskripsi, Interpretasi, koherensi intern, dan analisis.

Hasil penelitian ini adalah pertama, filsafat mistik memperbincangkan bahwa manusia dapat mengadakan komunikasi secara langsung dengan roh supra-rasional. Filsafat mistik berusaha memadukan visi spiritual, visi psikologis, dan visi filosofis dalam upaya memberikan kebermanaknaan dalam hidup manusia yang dapat dipahami melalui tiga pendekatan, yaitu ontologi mistik, epistemologi mistik, dan aksiologi mistik. Tiga pendekatan ini mengarahkan pada satu realitas tunggal, sehingga filsafat mistik ada dalam agama-agama. Kedua, *mahabbah* menurut Jalaluddin Rumi bukanlah konsep cinta biologis, melainkan cinta dalam dimensi spiritual yaitu hubungan yang tidak dapat dikalkulasikan untung dan rugi. *Mahabbah* dalam pemikiran Rumi adalah cinta terhadap Tuhan, sehingga *mahabbah* dianggap sebagai jalan menuju kesempurnaan batin dan meraih kebahagiaan tertinggi, yaitu kondisi lenyap (fana) pada diri Sang Kekasih (Tuhan). Ketiga, terdapat unsur-unsur mistik yang dapat mengubah paradigma dari cinta biologis menuju cinta universal. Unsur ontologi menunjukkan bahwa Tuhan menyingkap diri-Nya kepada makhluk-Nya untuk dikenal, dan di dalam setiap ciptaan-Nya terdapat cipratan cahaya-Nya. Unsur epistemologi menunjukkan bahwa untuk mengetahui Tuhan perlu penggunaan akal dan intuisi, bukan atas dorongan *nafs*. Unsur aksiologi menunjukkan bahwa pengendalian *nafs* mendorong manusia pada nilai etika dan estetika, yaitu kecenderungan berbuat baik dan kecenderungan menganggap bahwa Tuhan adalah keindahan, perjalanan spiritual adalah bagian dari keindahan itu sendiri.

Kata kunci: Filsafat mistik, *Mahabbah*, Jalaluddin Rumi, dan Unsur-Unsur.

ABSTRACT

Mahabbah is a concept of love related to spirituality in religion, feelings of “intimacy”, and annihilation in the light of God. Discussions about *mahabbah* (love) are often talked about, especially among young people but are often understood only in terms of a person's biological attraction to the opposite gender, such as attraction for specific reasons. Therefore, in restoring the meaning of love in a religious-spiritual context, the use of precise analytical tools is necessary to delve into the meaning of love as expressed by Jalaluddin Rumi, particularly in the context of mystical philosophy. This research aims to provide an understanding to the general audience by theoretically describing mystic philosophy, the concept of *mahabbah*, and the mystical elements contained within it.

This research is a qualitative study with a literature review, supported by critical reflection, concerning Jalaluddin Rumi's concept of *mahabbah* from a mystic philosophy perspective. This is a philosophical study, so the analysis uses philosophical methods as referred to in the book “*Metodologi Penelitian Filosofis*” by Bakker and Achmad Charris Zubair (1990: 110-113), which includes description, interpretation, internal coherence, and analysis.

The results of this research are as follows: first, mystic philosophy discusses that humans can establish direct communication with suprarational spirits. Mystic philosophy seeks to merge spiritual vision, psychological insight, and philosophical insight in an effort to provide meaning in human life, which can be understood through three approaches: mystic ontology, mystic epistemology, and mystic axiology. These three approaches lead to a single reality, so mystic philosophy exists within religions. Second, according to Jalaluddin Rumi, *mahabbah* is not a concept of biological love but rather love in a spiritual dimension, a relationship that cannot be calculated in terms of profit and loss. *Mahabbah* in Rumi's thought is love for God, and thus, it is considered a path to inner perfection and attaining the highest happiness, which is the condition of annihilation (*fana*) in the Beloved (God). Third, mystical elements can shift the paradigm from biological love to universal love. The ontological elements indicate that God reveals Himself to His creations to be known, and in every creation, there is a spark of His light. The epistemological elements indicate that to know God, one needs to use reason and intuition, not just the desires of the ego. The axiological elements indicate that self-control drives humans toward ethical and aesthetic values, the inclination to do good and the perception that God is beauty, and the spiritual journey is a part of that beauty itself.

Keywords: Mystical philosophy, *Mahabbah*, Jalaluddin Rumi, and Elements.